

**“PEMBERDAYAAN RELASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT
BONYOKAN BERTOLAK DARI KONFLIK MENGENAI UPACARA
PEMAKAMAN DAN PENDIRIAN GEDUNG GEREJA”**

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Teologi untuk memperoleh gelar

Magister Sains



Oleh:

**WAHYU NIRMALA
54190020**

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Nirmala
NIM : 54190020
Program studi : Magister Kajian Konflik dan Perdamaian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“PEMBERDAYAAN RELASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT BONYOKAN BERTOLAK DARI KONFLIK MENGENAI UPACARA PEMAKAMAN DAN PENDIRIAN GEDUNG GEREJA”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 15 Agustus 2022

Yang menyatakan



(Wahyu Nirmala)
NIM.54190020

**“PEMBERDAYAAN RELASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT
BONYOKAN BERTOLAK DARI KONFLIK MENGENAI UPACARA
PEMAKAMAN DAN PENDIRIAN GEDUNG GEREJA”**

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Teologi untuk memperoleh gelar

Magister Sains



Oleh:

**WAHYU NIRMALA
54190020**

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

2022

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

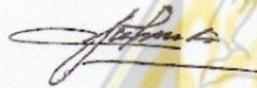
**"PEMBERDAYAAN RELASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT
BONYOKAN BERTOLAK DARI KONFLIK MENGENAI UPACARA
PEMAKAMAN DAN PENDIRIAN GEDUNG GEREJA"**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Wahyu Nirmala (51490020)

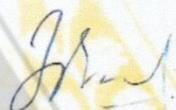
Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian
Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
pada Selasa, 2 Agustus 2022

Pembimbing I



Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

Pembimbing II



Prof. Dr. JB Giyana Banawiratma

Dewan penguji:

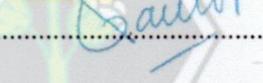
1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto
2. Prof. Dr. JB Giyana Banawiratma
3. Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS., PhD



.....

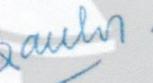


.....

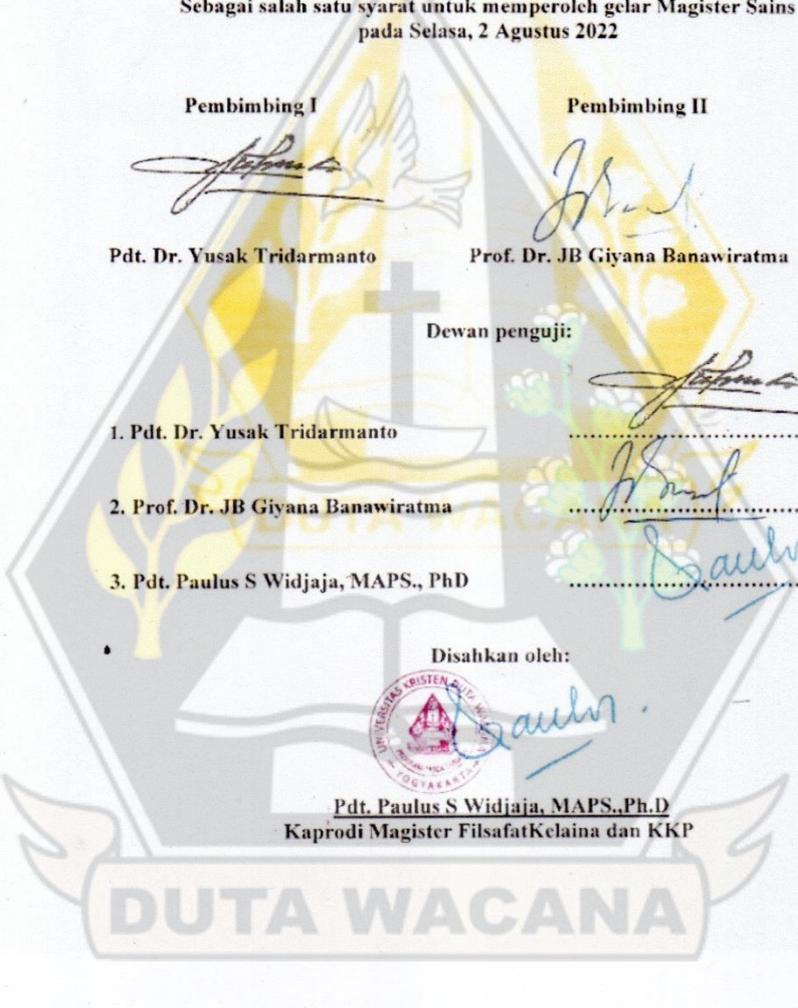


.....

Disahkan oleh:

Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS., Ph.D
Kaprosdi Magister FilsafatKelaina dan KKP



DUTA WACANA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahyu Nirmala, S.Si

NIM : 54190020

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

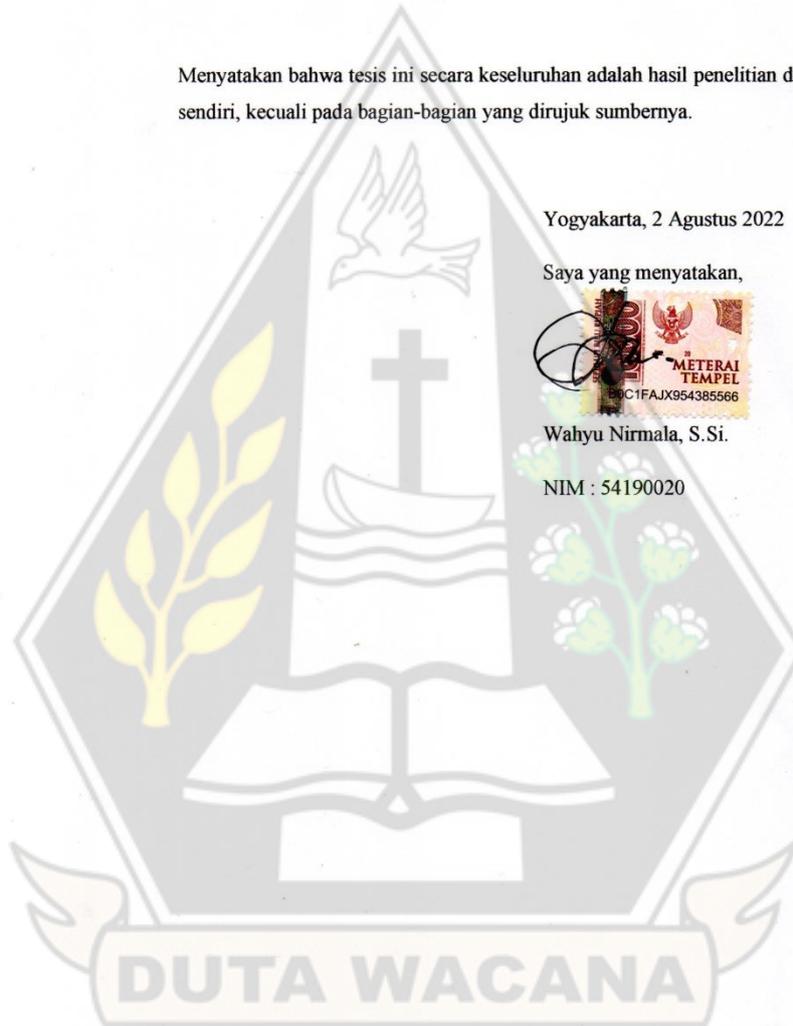
Yogyakarta, 2 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Wahyu Nirmala, S.Si.

NIM : 54190020



KATA PENGANTAR

Manusia adalah makhluk sosial yang realitanya selalu berinteraksi dengan sesama manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial atau pertemuan kelompok sosial yang beda suku, agama, profesi, tingkat pendidikan, dan lainnya tentu tidak bisa dihindari. Masalahnya jika dalam menjalin relasi menimbulkan disharmoni yang dapat menyebabkan konflik. Memberdayakan masyarakat untuk dapat berelasi dengan baik sehingga tercipta keharmonian, keselarasan dan kedamaian dalam masyarakat menjadi tugas dan tanggung jawab bersama. Konflik yang pernah terjadi dapat menjadi pembelajaran guna membangun sebuah relasi yang lebih konstruktif. Hal inilah yang menjadi titik tolak kajian bagi penyusun, dengan harapan melalui penulisan tesis ini masyarakat dapat belajar membangun relasi yang damai dan konstruktif.

Puji syukur karena berkat pertolongan Tuhan, penyusun dimampukan untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. Tentu semua ini dapat terjadi berkat banyak pihak yang turut berperan membantu dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, yaitu :

1. Bp. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, selaku pembimbing I dan penguji, yang dengan setia mengarahkan dan mendorong dalam menyelesaikan tesis.
2. Bp. Prof. Dr. JB Giyana Banawiratma, selaku pembimbing II dan penguji.
3. Bp. Paulus S Widjaja, MAPS., PhD, selaku penguji.
4. Kristiani Sriwijayanti (istri) dan Grace Jopita Martha Agatha, Jovan Kristya Adrianto, Kefas Ervin Christiantara (anak) yang setia menemani dan memberikan semangat. Mohon maaf telah mengusik kenyamanan kalian karena proses studi. Dan Grace Widya (keponakan) yang menolong ketika mengalami kesulitan teknis.
5. Kel. Prof Dr. Soekidjo N, Kel Budi Hartono, Kel. Soeyono dan semua pihak yang mendukung untuk kelancaran studi.
6. Majelis dan warga jemaat GKJ Jatinom.

Saya sadar sepenuhnya dengan segala keterbatasan sumber daya yang dimiliki, tesis ini masih memiliki kekurangan, kiranya tulisan ini juga bermanfaat bagi setiap pembacanya.

Soli Deo Gloria.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	9
3. Batasan Masalah.....	9
4. Landasan Teori.....	10
5. Tujuan Penelitian	10
6. Metodologi Penelitian	10
7. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II.....	12
LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA DESA BONYOKAN	12
A. Sejarah Desa Bonyokan.....	12
B. Letak Geografis.....	13
B.1. Batas Wilayah Desa.....	13
B.2. Keadaan Wilayah Desa Bonyokan	14
B.3. Orbitasi	14
C. Demografi.....	15
C.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	15
C.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur.....	15
C.3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan :	16
C.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan :	19
C.5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama :	21
D. Keadaan Sosial Budaya	23
E. Hasil Penelitian Di Bonyokan.....	24
E.1. Konflik Pemakaman.....	24
E.2. Konflik Tempat Ibadah	32
BAB III	42

PIJAKAN-PIJAKAN BUDAYA MEMBANGUN PERDAMAIAN DALAM RELASI SOSIAL KEAGAMAAN DI BONYOKAN	42
A. Pengertian Damai Dan Perdamaian Secara Umum	42
B. Perdamaian Dalam Tradisi Budaya Jawa.	45
B.1. Religiusitas Masyarakat Jawa.	46
B.2 Kaidah Dasar Kehidupan Masyarakat Jawa.....	47
B.3 Memayu Hayuning Bawana.....	49
C. Perdamaian Dan Hak Asasi Manusia	51
BAB IV	55
STRATEGI PEMBERDAYAAN RELASI SOSIAL KEAGAMAAN BAGI MASYARAKAT BONYOKAN.	55
A. Tradisi Di Sekitar Kematian Sebagai Titik Pijakan Merajut Relasi Sosial Yang Harmonis 55	
A.1. Tradisi Kematian Masyarakat Jawa.....	55
A.2. Pemberdayaan Tradisi Kematian Bagi Terwujudnya Relasi Sosial Masyarakat yang Harmonis	58
A.3. Tradisi Di Sekitar Kematian dan Dampak Kohesifitasnya	65
A.4. Perlunya Merancang dan Menetapkan SOP Kebersamaan	68
B. Merajut Relasi Sosial-Keagamaan Yang Harmonis Berdasarkan Hidup Beragama	70
B.1. Gereja Sebagai Simbol Keagamaan.....	70
B.2. Relasi Sosial Masyarakat Bonyokan Berdasarkan Hidup Beragama.....	73
B.3. Perlunya mengembangkan sikap Empati terhadap keberadaan tempat ibadah agama lain 80	
B.4. Pemberdayaan masyarakat melalui Pendidikan Multikultur	82
C. Merajut Perdamaian Melalui Seni.....	87
BAB V	94
KESIMPULAN DAN SARAN	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	101
Lampiran 1. Kartu Konsultasi Dosen Pembimbing	101
Lampiran 2. Gambar Penelitian	103
Lampiran 3. Resume Verbatim	107

ABSTRAK

Tesis ini disusun berdasarkan dua peristiwa utama yaitu peristiwa tata upacara pemakaman dan pendirian rumah ibadah beserta pelaksanaan peribadatnya. Melalui dua peristiwa tersebut, akan didalami tentang relasi sosial keagamaan masyarakat Bonyokan. Faktor utama apakah yang sekiranya telah mengakibatkan terjadinya konflik atas dua peristiwa tersebut ? Dari hasil penelitian atas pertanyaan utama ini, selanjutnya akan digali mengenai persoalan bagaimana relasi sosial keagamaan masyarakat Bonyokan dapat dibangun dan diberdayakan, menuju ke kehidupan masyarakat yang harmonis penuh kedamaian.

Konflik yang terjadi di desa Bonyokan terpusat utamanya pada hadirnya ketidak-sepahaman kelompok minoritas warga masyarakat Bonyokan yang beragama Kristen, dengan kelompok mayoritas warga Bonyokan yang beragama Islam. Melalui analisis yang mendalam atas peristiwa konflik tersebut, ditemukanlah fakta kemasyarakatan bahwa masyarakat desa Bonyokan belum terbiasa atau belum memiliki pengalaman hidup berdampingan dan berinteraksi secara intensif dengan umat beragama lain. Kebiasaan menjalani hidup sehari-hari secara Islami, sadar atau pun tidak, telah mengakibatkan mereka cenderung mengabaikan warisan-warisan budaya Jawa yang sesungguhnya kaya akan nilai-nilai kehidupan bersama yang sangat berfaedah.

Bertolak dari fakta kemasyarakatan seperti itulah maka tesis ini berusaha memberikan pikiran-pikiran kritis tentang bagaimana membangun masyarakat desa Bonyokan menuju ke kehidupan bersama yang penuh keselarasan, damai dan jauh dari konflik. Untuk itu tesis ini juga hendak sekaligus mengidentifikasi potensi-potensi yang ada di tengah-tengah kehidupan warga masyarakat Bonyokan sebagai titik pijak melaksanakan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam hubungan ini nilai-nilai luhur budaya Jawa yang berada dalam payung semboyan *Hamemayu Hayuning Bawana* akan menjadi lensa utama pemberdayaan.

ABSTRACT

This thesis is written on the basis of the two main problems related to funeral services and the legal permission for establishing a church-building. Through a critical analysis of the two problems, I will then discuss how the social relation is practiced in the village of Bonyokan. The most relevant question here would be: what is the main factor that has stimulated the rise of conflicts in the midst of society of Bonyokan. The answer will then be used as a starting-point to analyzing of how religious-social relation of the people in Bonyokan can be empowered leading to a harmonious society without any significant conflicts.

Conflicts in the community of Bonyokan were centered mainly on the presence of some disagreements between the Christian minority group against the Muslim majority residents in Bonyokan. Through some critical analysis it is apparent that the community of Bonyokan has very limited experiences in living side by side as well as interacting with people from other religious beliefs. Their daily practices of living with Islamic perspective have unconsciously dragged them away from their own cultural heritages which are supposed to be their social-identity marker.

From the reality of such a social life, the present thesis tries to wrestle a crucial question of how to build the community in Bonyokan towards a harmonious life with mutual respect in all aspects of humanity. For this reason, the thesis will also try to identify prevailing potentials that spring particularly from the noble values of Javanese culture under the umbrella of *Hamemayu Hayuning Bawana's* motto.

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam peristiwa sehari-hari, manusia sering mengalami konflik yang dianggap sebagai sebuah gangguan dalam relasi antara manusia satu dengan manusia yang lain. Adanya konflik tentu dirasakan bahwa ada sesuatu yang tidak beres dalam relasi sosial kemasyarakatan. Relasi sosial adalah interaksi (tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi juga merupakan hubungan timbal balik antar organisasi dengan individu yang lain atau masyarakat dan saling mempengaruhi. Interaksi sosial atau pertemuan beberapa kelompok sosial yang berbeda baik etnis, budaya, status sosial ekonomi bahkan agama adalah sesuatu yang wajar bahkan tidak bisa dihindari, yang dapat membuahkan dua kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah bersifat positif, di mana interaksi sosial tersebut menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Kemungkinan kedua dari interaksi sosial yang berbeda bersifat negatif, di mana pertemuan itu menimbulkan ketidakharmonisan karena ada perbedaan sikap dalam memandang suatu objek yang menyangkut kepentingan bersama. Hal ini bisa menimbulkan hubungan antar kelompok atau golongan menjadi tegang, timbul kekerasan bahkan dapat jatuh korban jiwa. Dari keberbedaan yang ada seperti berbeda etnis, budaya, status sosial ekonomi, ras, dan lainnya, isu perbedaan agama pada kenyataannya menjadi isu yang sangat gampang melahirkan sebuah konflik dan sangat sulit ditemukan penyelesaiannya.

Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S, menjabarkan pengertian konflik adalah¹ :

1. Sebuah pertentangan alami yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, di mana mereka yang terlibat mempunyai perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.

¹Liliweri, Alo, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Lkis, 2005) h 249-250

2. Hubungan pertentangan antara individu atau kelompok yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan.
3. Terjadinya pertikaian yang disebabkan perbedaan kebutuhan, perbedaan nilai, perbedaan motivasi pihak yang terlibat di dalamnya.
4. Peristiwa di mana satu pihak mempengaruhi secara negatif pihak yang lain, dengan melakukan tindakan kekerasan fisik yang menimbulkan pihak yang lain merasa terganggu secara fisik maupun perasaannya.
5. Sebuah persetujuan yang bersifat fungsional, demi terwujudnya tujuan kelompok dan untuk tujuan memperbaharui tampilan, di mana hasilnya justru disfungsi karena menyebabkan hilangnya tampilan kelompok.
6. Sebuah upaya untuk menyingkirkan atau melemahkan para pesaing demi sebuah maksud untuk mendapatkan monopoli kekuasaan, ganjaran dan pemilikan.
7. Konflik adalah bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis.
8. Kekacauan rangsangan kontradiktif dalam diri individu.

Lebih lanjut Liliweri, M.S, menjelaskan bahwa dari definisi di atas, kita dapat melihat bahwa dalam setiap konflik terdapat beberapa unsur, yaitu : *Pertama*, sebuah konflik melibatkan dua pihak atau lebih yang bertikai. Jadi, adanya proses interaksi di antara pihak-pihak yang sedang bertikai. *Kedua*, di dalam sebuah konflik ada sasaran konflik yang sedang dituju oleh pihak-pihak yang bertikai. Tujuan itulah yang menjadi sumber konflik. *Ketiga*, adanya perbedaan perasaan, pikiran dan tindakan di antara pihak yang berkonflik guna mencapai tujuan atau sasarannya. *Empat*, selalu ada situasi konflik antara dua pihak yang bertentangan di dalam konflik. Ini meliputi situasi antar organisasi, antar kelompok, dan antar pribadi.

Potensi konflik terjadi manakala ada kontak antar manusia. Sebagai individu yang berorganisasi dalam kelompok, individu tersebut ingin mencari jalan untuk memenuhi keinginan atau tujuannya. Peluang untuk memenuhi tujuan itu hanya melalui dua pilihan yaitu bersaing secara sehat untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan, atau terpaksa terlibat dalam konflik dengan pihak lain. Berarti, dalam setiap masyarakat, selalu ada peluang yang sangat besar bagi terjadinya kompetisi dan konflik. Sayangnya seringkali hasil dari sebuah konflik itu buruk maka persepsi kita

tentang konflik cenderung negatif. Sebenarnya semua konflik yang terjadi tidaklah sama, setiap konflik punya kekhasan masing-masing atau berbeda level.

Realitanya bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat plural, di dalamnya terdapat enam agama nasional dan ratusan aliran kepercayaan yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan kekhasan budaya dan bahasanya masing-masing. Agama yang diakui itu adalah : Islam , Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu Chu dan Kepercayaan. Tidak mengherankan jika dijumpai budaya dan tradisi yang ada di nusantara ini sangat banyak dan beragam. Namun yang kadangkala lepas dari pengamatan kita adalah mengenai karakter-karakter budaya dan tradisi yang berkembang di Indonesia hampir seluruhnya merupakan hasil dialektika dari ajaran-ajaran suatu agama dan aliran kepercayaan tertentu yang pernah masuk dan berkembang di Nusantara.

Berbagai budaya yang masuk dari berbagai penjuru dunia yang kemudian bertumbuh di Indonesia bukanlah tanaman yang tumbuh tanpa tanah. Ia merupakan bentuk paling riil dari ajaran agama dan aliran kepercayaan yang telah mengalami penyerbukan silang antar budaya (Cross Cultural Fertilization).² Nilai-nilai dari budaya yang masuk tersebut merupakan penjelmaan dari ajaran tertentu, baik dari agama-agama yang ada maupun kepercayaan. Maka tidak mengherankan jika budaya yang bermacam corak itu selalu memiliki hubungan dengan salah satu ajaran agama yang ada di Indonesia. Di dalam berinteraksi sehari-hari mereka saling mempengaruhi, mengisi satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, kenyataan sosial budaya Indonesia merupakan realitas religious, karena agama-agama dan kepercayaan itu yang mewarnai dan menginspirasi sosial budaya tersebut sehingga melahirkan budaya - budaya di Indonesia.

Di Indonesia agama juga menjadi identitas diri setiap manusia, oleh karena itu setiap warga negara Indonesia wajib memiliki agama yang dianut sebagai salah satu identitas diri. Setiap warga negara Indonesia bebas memilih agama sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Agama merupakan keyakinan setiap umat manusia kepada

²Istilah Penyerbukan Silang Antar Budaya, pertama kali dipopulerkan oleh Eddy Lembong, seorang ahli farmasi lulusan Institute Teknik Bandung (ITB) yang pemikiran-pemikirannya fokus dengan persoalan-persoalan budaya nusantara di Indonesia. Dia berasal dari Sulawesi Tengah, kelahiran tahun 1936. Pada tahun 2013 lalu, gagasannya ini pernah diusung menjadi salah satu topic pembahasan dalam acara Kongres Kebudayaan Indonesia, (KKI) di Yogyakarta. Lihat:Aan Rukmana, *Penyerbukan Silang Antar Budaya: Membangun Manusia Indonesia*, (Jakarta:Gramedia:2015), h 1-10

Tuhan Yang Maha Kuasa, maka dari itu agama menjadi hal yang paling penting bagi semua manusia. Agama juga menjadi kehidupan rohani bagi setiap manusia, maka dari itu agama adalah penghambaan manusia kepada Tuhannya. Indonesia memiliki enam agama besar dan aliran-aliran Kepercayaan, dengan adanya beberapa agama besar dan aliran-aliran Kepercayaan di Indonesia terkadang memicu konflik antar umat beragama. Setiap penganut agama dan atau Kepercayaan menganggap bahwa agama dan atau Kepercayaan yang dianutnya adalah yang paling benar dan baik, tanpa sadar mereka menganggap agama dan atau Kepercayaan yang dianut orang lain itu salah dan sesat. Hal sepele yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bisa menjadi potensi konflik antar umat beragama. Pada dasarnya semua agama itu sama yaitu memuji dan memuliakan Tuhan, akan tetapi cara dan ajarannya yang berbeda dalam setiap agama.

Menurut Ridwan Lubis, kompleksitas agama adalah salah satu faktor yang menarik perhatian banyak orang dari berbagai kalangan untuk mengkajinya, mulai dari masyarakat biasa sampai para ilmuwan.³ Kekayaan budaya Indonesia yang banyak diinspirasi dari ajaran agama itu menjadi cukup problematis ketika melihat agama yang seringkali berwajah ganda. Di satu sisi agama berpotensi menjadi alat pemersatu (*integrative faktor*) dengan memperlihatkan ajaran-ajaran cinta kasih dan luhur, tetapi di sisi yang lain, agama sangat mudah membuat orang saling membenci, memusuhi dan bahkan saling membunuh sehingga memicu terjadinya disintegrasi (*disintegrative faktor*) di dalam masyarakat. Hal itu karena agama sebagai fenomena sosial merupakan sesuatu yang sangat kompleks dan sekaligus multi dimensional.

Dalam hal ini Afif Muhammad menjelaskan bahwa paradoks agama pertamanya terletak di dalam doktrinnya mengenai jalan keselamatan yang dibarengi dengan seruan untuk mengajak orang lain mengikuti jalan itu. Dengan kata lain, mendapatkan sebanyak-banyaknya umat untuk mengikuti ajaran agama atau doktrin yang ditawarkan adalah sebuah tugas suci yang mendapatkan legitimasi teologis dari – dan dalam – suatu agama. Lebih lanjut Muhammad menjelaskan bahwa justru agama seringkali menjadi sumber pemicu (*Trigger*) konflik dan tindakan kekerasan di masyarakat, agama tidak lagi menampakkan keramahan, cinta kasih dan pengampunan namun telah berubah menakutkan. Budi Hardiman dalam bukunya

³H.M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama:Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta:Kencana:2017), h 1

yang berjudul “Humanisme Dan Sesudahnya: Meninjau Ulang Gagasan Besar Tentang Manusia” menguatkan pandangan mengenai wajah ganda agama di atas dengan mengatakan bahwa sebelum era modern, pola pikir setiap suku bangsa dibangun berdasarkan darah dan tanah kelahirannya. Di antara mereka masing-masing memiliki pemaknaan tersendiri mengenai manusia, sementara orang di luar mereka dianggap sebagai makhluk yang buas, liar, bar-bar atau bukan manusia. Pandangan etnosentris yang seperti itu juga mendapatkan legitimasi sakral dari agama. Agama kerap kali melihat orang yang berada di luar agama itu sebagai orang tersesat yang perlu diselamatkan.⁴ Dengan demikian sikap eksklusifisme agama sejatinya telah membangun tembok pemisah diri atau jurang yang dalam dengan mereka yang berbeda agama. Menurut catatan sejarah, realitanya banyak kekerasan yang terjadi akibat sikap eksklusifisme agama. Eksklusifisme atau keterpisahan dengan yang lain bukanlah mencirikan kehidupan masyarakat yang damai justru sebaliknya.

Farid Esack memberikan beberapa anggapan kaum muslim tentang Islam dan bukan Islam yang berkaitan dengan dakwah, yakni⁵: *pertama*, dunia menjadi baik kalau semua orang adalah muslim. Ini adalah anggapan umum kaum muslim. Jika semua orang adalah muslim maka segala persoalan di dunia ini akan dapat diselesaikan. *Kedua*, Islam adalah *din al fitra*, agama kodrati. Di dalam hadis, Nabi Muhammad mengatakan bahwa setiap orang lahir dalam keadaan kodrati. Hadis kemudian melanjutkan bahwa orang tua-lah yang membuat anak itu Kristen atau Yahudi. Implikasinya adalah bahwa karena Islam merupakan keadaan kodrati, maka ke-Kristenan adalah hasil perubahan dari keadaan kodrati itu. *Ketiga*, anggapan bahwa dunia itu lapar akan Islam. Ini merupakan percikan dari imajinasi yang menguap dari dalam keyakinan. Anggapan-anggapan bersifat eksklusif seperti ini menghasilkan aktivitas dakwah yang bersemangat Islamisasi. Demikian juga dalam agama Kristen mempunyai keyakinan bahwa : “di luar Yesus tidak ada keselamatan”, di dalam Islam sendiri menyatakan “Islam merupakan agama Allah, di luar Islam tidak ada keselamatan.” Sebenarnya semua agama mempunyai misi masing-masing, dalam Islam ada Islamisasi, di dalam Kristen ada Kristenisasi, dalam Budha ada Budhanisasi, demikian pula dengan Hindu, Katholik dan yang lainnya. Asumsi-

⁴Afif Muhammad, *Agama Dan Konflik Sosial : Studi Pengalaman Indonesia*, (Bandung:Marja:2013), 17-18.

⁵ Esack, Farid, “Dakwah Islam dan Misi Kristen: Perspektif Seorang Muslim”, dalam G. Kirchberger dan J.M Prior (eds.), *Bersaing atau Bersahabat? Dakwah Islam-Misi Kristen di Afrika*, (Maumere: Ledalero,2008) h 51

asumsi seperti ini merupakan asumsi agama-agama eksklusif, di mana dibalik asumsi atau dasar pemikiran seperti ini, sebenarnya timbul pemahaman yang paradoks. Dalam satu sisi, si pemegang kepercayaan sebenarnya mengakui kekuasaan Allah yang telah menyelamatkan dirinya bersama orang lain yang sudah menjadi Islam atau Kristen yang taat. Tetapi di sisi lain, agaknya membatasi kuasa Allah yang mampu menembus batas-batas agama. Kalau Allah merupakan pencipta alam semesta, masakan dia hanya terkurung dalam satu agama?

Setengah abad yang lalu, masyarakat Jawa yang sangat memegang pandangan hidup kosmis mengembangkan motto kehidupan berbunyi : “agami punika sami kemawon”.⁶ Motto kehidupan ini tidak hendak menyatakan sikap hidup yang relativistis mutlak dalam artian menolak ataupun tidak mengakui adanya klaim kebenaran mutlak. Kebenaran mutlak tetap diyakini keberadaannya, namun itu merupakan “pengalaman subyektif personal” yang tidak selayaknya dijadikan batu ukuran menghakimi klaim kebenaran mutlak lainnya. Sikap hidup yang demikian menunjukkan bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang terbuka terhadap budaya yang baru, sehingga mau mendengarkan, menerima, memahami bahkan dalam batas-batas tertentu mau memanfaatkan nilai-nilai kebenaran yang bersumber dan berakar pada pandangan tentang klaim kebenaran yang lain. Sebenarnya masyarakat Jawa pada masa lalu telah mengalami berbagai macam unsur perbedaan yang bersumber pada budaya, saling bertemu, saling mengevaluasi diri, dan saling memberdayakan satu dengan yang lain guna terwujudnya sebuah kehidupan bersama yang benar-benar selaras dan harmoni.

Masyarakat Bonyokan merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai penganut agama dan kepercayaan. Agama yang dianut oleh penduduk desa Bonyokan adalah agama Islam, Katolik, Kristen, dan Penganut Kepercayaan. Masing-masing agama dan keyakinan tersebut memiliki nilai berbeda yang dianut oleh masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut yang menentukan pandangan seseorang terhadap suatu permasalahan. Jika masing-masing kepercayaan memiliki pandangannya masing-masing tanpa mencoba untuk dialog mencari titik temu, maka hal tersebut

⁶Yusak Tridarmanto, *Teologi dalam Silang Budaya, menguak makna teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta : Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Divisi Pendidikan Dan Pengembangan Spiritualitas Fak. Teologi UKDW, 2015) h 238.

akan menimbulkan perdebatan dalam masyarakat yang jika dibiarkan begitu saja akan menimbulkan konflik dalam masyarakat. Khususnya di dalam masyarakat Bonyokan sendiri yang masyarakatnya beragam dalam keyakinan agamanya. Kemajemukan tidak hanya dalam hal keyakinan, masyarakatnya juga terbagi dari segi budaya, etnik, pekerjaan, hingga pendidikan. Konflik tidak selamanya negatif karena pada dasarnya merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat. Sisi positif dari konflik adalah masyarakat dapat saling mengetahui dan memahami pendapat dari masing-masing kelompok. Dengan adanya konflik, dapat mengetahui tuntutan-tuntutan yang diinginkan oleh kelompok lain. Dialog menjadi jembatan dalam memahami kebutuhan kelompok lain. Namun, jika konflik tersebut tidak dikelola dengan baik, justru akan menghadirkan masalah yang lebih besar dalam masyarakat, mulai dari perselisihan hingga pembunuhan. Pentingnya mengenali potensi konflik dalam masyarakat dapat mencegah terjadinya hal-hal yang merugikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di desa Bonyokan sendiri pernah terjadi 2 peristiwa konflik sosial keagamaan, yaitu :

1. Pada bulan September tahun 2005, ibu Suprapti meninggal dunia. Semula semua anggota keluarganya ini semula semua beragama Islam, namun dalam perjalanan waktu, ibu Suprapti tertarik agama Kristen melalui temannya. Keinginan masuk agama Kristen diutarakan kepada suaminya, lalu keduanya mendalami agama Kristen dan di baptis. Mereka tinggal di desa Bonyokan. Ibu Suprapti lama menderita sakit dan dirawat oleh keluarga. Setiap 3 bulan sekali gereja secara rutin berkunjung untuk melayani perjamuan kudus di samping kunjungan insidental yang lainnya. Suatu hari anak bungsu bermimpi bahwa ibunya minta agar suatu saat nanti, jika dirinya meninggal dunia, hendaknya dimakamkan secara muslim. Mimpinya ini tidak pernah disampaikan kepada kedua orang tuanya, termasuk ibunya sendiri yang waktu itu masih hidup. Ketika Ibu Suprapti meninggal dunia, anaknya meminta agar ibunya dimakamkan secara muslim. Tentu saja hal ini membuat marah suami ibu Suprapti, karena istrinya itu adalah seorang Kristen yang taat, dan 2 minggu sebelum meninggal dunia masih menerima sakramen perjamuan di rumah. Maka gemparlah keluarga ini karena timbul konflik yang makin memanas, apalagi anak-anaknya telah memprovokasi pemuda dan masyarakat

desa Bonyokan untuk tidak ikut terlibat dalam pemakaman jika dimakamkan secara Kristen. Pemangku jabatan pemerintah desa Bonyokan dan pak modin juga tidak berani memutuskan karena tahu bahwa yang paling berhak dalam hal ini adalah suami apalagi status dalam KTP secara jelas menunjukkan bahwa ia beragama Kristen. Karena itu pendeta setempat diminta untuk memberikan pertimbangan tentang kasus ini. Saat itu pihak gereja mengajak dari hati ke hati untuk berdiskusi dengan suami ibu Suprapti, yang adalah warga gereja setempat, mengenai dampak buruknya dari pengambilan keputusan yang tidak bijak. Pendeta memberikan pemahaman bahwa mahkota kehidupan tidak ditentukan oleh tata cara seseorang dimakamkan, namun karena imannya kepada Tuhan Yesus Kristus. Walaupun nanti dimakamkan secara muslim, warga gereja tetap akan mendukung sampai di peristirahatan yang terakhir. Akhirnya suami dari ibu Suprapti mau menerima tatacara pemakaman secara muslim, dan keputusan itu disaksikan oleh perangkat desa dan pak modin setempat.

2. GKJ Jatinom yang berdiri sejak tahun 1998 sebagai hasil dari sebuah regrouping dari 3 gereja yaitu GKJ Ketandan, GKJ Ceper dan GKJ Delanggu. Hasil dari sebuah regrouping, GKJ Jatinom mempunyai 5 kelompok pelayanan. Di salah satu kelompok yang baru sedang dalam upaya mencari tempat ibadah, karena tempat ibadah yang berada di rumah bapak Sugiyanto mulai diusik keberadaannya. Kebetulan ada warga dari Jakarta yang punya tanah di Bonyokan mempersembahkan tanahnya untuk didirikan sebagai gedung gereja. Majelis gereja memutuskan untuk segera membangunnya, sedangkan perijinannya akan diupayakan sambil berjalan mengingat kondisi saat itu dipandang aman dan damai-damai saja relasi sosial keagamaannya. Namun setelah tahun 2004 akhir proses pembangunan gedung gereja mencapai 75 %, dan telah dipakai beribadah 2 minggu sekali, didatangi oleh ormas Islam yang meminta pembangunan dihentikan dengan alasan karena tidak ada perijinan pembangunan gedung gereja. Tentu peristiwa tersebut membuat kesedihan yang mendalam warga gereja, karena telah bersusah payah mengumpulkan dan mempersembahkan harta benda mereka dengan harapan memiliki gedung gereja. Pada akhirnya peribadahan di gedung gereja yang sedang dirintis itu terhenti.

Bertolak dari 2 peristiwa di atas, sungguh sangat menarik untuk di teliti lebih jauh tentang dinamika relasi sosial keagamaan yang ada di desa Bonyokan, kecamatan Jatinom, kabupaten Klaten. Diharapkan hasil penelitian ini kelak dapat diberdayakan bagi pembangunan relasi keagamaan warga masyarakat Bonyokan yang lebih konstruktif, damai dan jauh dari peristiwa konflik yang menghancurkan.

2. Rumusan Masalah

Berdasar pada dua konflik utama di Bonyokan sebagaimana terurai di atas, maka permasalahan penelitiannya dapat dirumuskan dalam dua pertanyaan utama, yaitu :

1. Faktor utama apakah yang telah mengakibatkan terjadinya konflik berkenaan dengan tata upacara pemakaman dan pendirian rumah ibadah beserta pelaksanaan peribadatannya di masyarakat Bonyokan ?
2. Berdasarkan hasil penelitian diatas, bagaimana relasi sosial keagamaan masyarakat Bonyokan dapat diberdayakan secara lebih konstruktif menuju ke kehidupan masyarakat yang harmonis, damai dan jauh dari konflik yang tidak berarti ?

Melalui paparan di atas makapusat kajian tesis ini dapat dirumuskan dalam sebuah judul :

**“PEMBERDAYAAN RELASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT
BONYOKAN BERTOLAK DARI KONFLIK MENGENAI UPACARA
PEMAKAMAN DAN PENDIRIAN GEDUNG GEREJA”**

DUTA WACANA

3. Batasan Masalah

Sebagaimana terurai di bagian Latar Belakang diatas, relasi sosial keagamaan sebuah masyarakat, khususnya masyarakat Bonyokan, banyak ditentukan oleh berbagai macam faktor. Walaupun demikian tesis ini lebih membatasi diri hanya pada dua persoalan utama konflik, yakni persoalan upacara pemakaman, dan persoalan pendirian Gedung gereja beserta pelaksanaan peribadatannya. Persoalan kemasyarakatan lainnya tidak akan menjadi perhatian dalam penulisan tesis ini.

4. Landasan Teori

Sebagai landasan teoritis bagi pelaksanaan penelitian ini, maka akan digunakan teori perdamaian yang berakar pada budaya Jawa. Ini selaras dengan keberadaan masyarakat Bonyokan yang utamanya terdiri dari masyarakat Jawa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa. Walaupun demikian, nilai-nilai budaya Jawa ini juga akan disandingkan dengan salah satu teori perdamaian modern, khususnya yang berasal dari Jim Ife. Ulasan teori secara mendalam akan dipaparkan di bab 3 tesis ini.

5. Tujuan Penelitian

- a. Mengidentifikasi faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab munculnya konflik di Bonyokan berkenaan dengan upacara pemakaman dan pendirian rumah ibadah
- b. Mendiskusikan upaya pembangunan relasi sosial keagamaan yang konstruktif bagi terwujudnya perdamaian di Bonyokan
- c. Mengusulkan rekomendasi-rekomendasi praktis bagi terwujudnya kehidupan masyarakat Bonyokan yang damai

6. Metodologi Penelitian

Untuk mencapai tujuan tesis ini akan digunakan metode penelitian kualitatif terhadap dua persoalan utama sebagaimana tersebut di atas. Pertama-tama dua persoalan utama tersebut akan terlebih dahulu digali dan dideskripsikan guna memahami pokok persoalan yang sesungguhnya. Pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan tehnik wawancara mendalam, studi pustaka dan dokumentasi, serta pengamatan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada sejumlah informan kunci yakni mereka yang dianggap banyak mengetahui berbagai persoalan yang dikaji secara holistik.

Wawancara dimaksudkan untuk menggali data yang tidak dapat diperoleh melalui kajian pustaka dan dokumentasi. Agar dalam melakukan wawancara, peneliti benar-benar dapat memusatkan perhatian terhadap permasalahan yang diteliti dipandu oleh pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, tanpa harus mengurangi fungsi dan status peneliti sebagai instrument penelitian itu sendiri.

7. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

- Bab 1 Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, landasan teori, metode dan sistematika.
- Bab 2 Kondisi sosial etnografis masyarakat Bonyokan. Bab ini menguraikan tentang kondisi masyarakat Bonyokan dengan keanekaragaman yang ada baik etnik, tingkat pendidikan, agama, sosial ekonomi, relasi yang ada di Bonyokan, dan keanekaragaman yang lain.
- Bab 3 Landasan teori dan wacana pemberdayaan relasi sosial keagamaan masyarakat Bonyokan. Bab ini membahas landasan teori yang bertumpu terutama pada akar budaya Jawa Memayu Hayuning Bawana dan teori perdamaian dari Jim Ife. Landasan teori ini selanjutnya akan dipakai untuk mewacanakan pembangunan relasi keagamaan bagi masyarakat Bonyokan.
- Bab 4 Strategi pemberdayaan relasisosial keagamaan bagi masyarakat Bonyokan. Bab ini akan membahas aktifitas-aktifitas praktis yang bisa direkomendasikan sebagai wahana pembangunan relasi keagamaan yang didambakan.
- Bab 5 Kesimpulan. Menyimpulkan hasil penelitian dengan mengacu kembali pada dua pertanyaan penelitian sebagaimana di bab pendahuluan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada dasarnya konflik merupakan proses interaksi ketidak-sepahaman dari berbagai pihak dalam upaya mereka mewujudkan suatu tujuan bersama berdasarkan sumber konflik tertentu. Demikianlah konflik yang terjadi di desa Bonyokan juga merupakan interaksi ketidak-sepahaman dari kelompok minoritas warga masyarakat Bonyokan yang beragama Kristen, dengan kelompok mayoritas warga Bonyokan yang beragama Islam. Sumber konfliknya teridentifikasi dalam persoalan beda pendapat berkenaan dengan tata cara pemakaman seorang anggota warga masyarakat setempat dan juga beda pendapat mengenai penyediaan tempat peribadatan khususnya bagi umat Kristen. Melalui penelitian yang telah dilaksanakan, nampak jelas bahwa mayoritas masyarakat desa Bonyokan belum terbiasa atau pun belum banyak memiliki pengalaman hidup berdampingan dan berinteraksi secara intensif dengan umat beragama lain. Keberadaan tempat peribadatanpun secara mutlak masih didominasi oleh keberadaan Masjid dan Mushola, tanpa adanya tempat peribadatan agama lain sama sekali. Fakta kemasyarakatan ini telah mengakibatkan, warga masyarakat desa Bonyokan terbiasa menjalani hidup sehari-hari dengan budaya Islami yang kurang bersentuhan dengan budaya keagamaan yang lain. Bahkan oleh pengaruh budaya Islami ini pula, latar belakang budaya Jawa mereka terutama untuk perkara-perkara yang berkenaan dengan spiritualitas, terkesan banyak ditinggalkan atau pun dilupakan.

Ketika harus menghadapi persoalan pemakaman beda agama, masyarakat Bonyokan belum siap untuk memberikan penyelesaian yang benar-benar adil tanpa harus mengorbankan hak asasi keagamaan warga masyarakat. Hal yang sama juga terjadi ketika mereka harus menjawab persoalan memberi ijin atau tidak terhadap pendirian gedung gereja. Akibatnya solusi yang ditawarkan lebih berkiblat pada sikap mayoritas warga, yang dalam hal ini menganut agama Islam. Boleh dikatakan bahwa penyelesaian persoalan dalam rangka mengatasi konflik yang terjadi, lebih condong ke penyelesaian yang lebih bernuansa Islami, seturut dengan fakta kemasyarakatan di mana mayoritas warganya memang beragama Islam. Di pihak lain warga minoritas

yang beragama Kristen harus mengelola hati mereka untuk berani mengorbankan hak-hak kemanusiaan mau pun keagamaan mereka semata-mata untuk tetap mempertahankan kehidupan bersama masyarakat yang harmonis jauh dari konflik. Dalam arti yang sesungguhnya, kenyataan hidup bermasyarakat seperti ini jelas melukai hati sebagian kecil warga masyarakat Bonyokan yang beragama Kristen. Namun karena fakta kehidupan bermasyarakat seperti itu tidak bisa dihindari, maka tidak ada pilihan bagi warga masyarakat yang bergama Kristen harus menerimanya. Yang dibutuhkan dalam situasi seperti ini adalah: menemukan pijakan-pijakan dasar bagaimana mengelola hati agar tetap bisa menjalankan fungsi kemasyarakatan tanpa harus memendam rasa dendam dan benci, seraya memikirkan strategi-strategi perdamaian bagi masa depan.

Upaya membangun dan memberdayakan potensi-potensi hidup damai di desa Bonyokan tentu bukan merupakan perkara yang mudah. Walau pun demikian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, masih ada harapan besar di masa mendatang untuk benar-benar membenahi hidup bersama kemasyarakatan di desa Bonyokan, dengan menggali potensi-potensi pemberdayaan masyarakat menuju ke kehidupan yang lebih harmonis. Mengingat bahwa mayoritas masyarakat Bonyokan berlatar-belakangkan budaya Jawa, maka dicobalah untuk menemukan pijakan-pijakan pemberdayaan masyarakat, bertolak dari nilai-nilai luhur budaya Jawa. Walau pun demikian, pengidentifikasian pijakan-pijakan budaya Jawa ini tetap tidak mungkin dilepaskan sama sekali dari teori perdamaian modern. Dari budaya Jawa ditemukanlah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam prinsip hidup rukun dan hormat, yang keduanya berada dalam payung semboyan *Hamemayu Hayuning Bawana*. Sementara teori modern mengenai perdamaian difokuskan terutama pada pandangan Jim Ife dan Anselmus.

Bertolak dari nilai-nilai budaya jawa rukun dan hormat, banyak ditemukan celah-celah yang bisa dipakai warga masyarakat setempat guna membangun relasi kemasyarakatan yang lebih konstruktif. Dalam perspektif nilai-nilai luhur budaya Jawa, dirasa sangat perlu bagi warga masyarakat Bonyokan untuk menyadari pentingnya mengembangkan wawasan hidup bersama yang inklusif sifatnya, wawasan yang berakar terutama pada paham kosmomonisme. Boleh dikatakan bahwa wawasan kehidupan yang inklusif ini, sesungguhnya merupakan wawasan kehidupan yang bersifat alami atau pun kosmik. Dengan kata lain, alam telah mengajarkan fakta

kehidupan yang berbeda-beda namun tetap terikat dalam satu kesatuan yang utuh. Paham ini bisa menjadi landasan yang kuat bagi warga masyarakat Bonyokan untuk menjalani kehidupan bersama masyarakat, tanpa harus terkungkung oleh sekat-sekat perbedaan, khususnya sekat keagamaan. Ini akan menjadi sebuah proses belajar yang tiada henti menuju ke kedewasaan hidup bersama masyarakat yang harmonis.

Dalam mengembangkan hidup bersama masyarakat yang inklusif seperti itu, perlu diidentifikasi potensi-potensi budaya setempat sebagai pijakan. Gotong Royong yang merupakan salah satu identitas budaya Jawa, dipandang bisa menjadi pijakan yang baik bagi pengembangan sikap hidup yang inklusif. Di samping itu, berbagai macam tradisi budaya, khususnya tradisi di sekitar kematian, juga dipandang mampu berfungsi sebagai kekuatan kohesif warga masyarakat Bonyokan. Walau pun demikian, seiring dengan perubahan-perubahan sosial mau pun ilmu pengetahuan dan teknologi, pemberdayaan tradisi di sekitar kematian ini perlu dilengkapi juga dengan upaya-upaya reinterpretasi, dalam rangka merelevansikan tradisi-tradisi tersebut bagi kehidupan masyarakat di era modern ini. Mengingat seni dalam pengertian yang luas juga memainkan peranan penting dalam merajut keselarasan sosial, maka baik juga untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesenian setempat guna mendukung perjuangan mewujudkan keselarasan sosial di desa Bonyokan. Salah satu seni tradisional yang dipandang dapat diberdayakan adalah seni Yaqawiyu..

Berdasar pada beberapa kesimpulan umum di atas, ada beberapa aktifitas konkrit yang bisa direkomendasikan untuk pemberdayaan masyarakat di desa Bonyokan dalam membangun kehidupan Bersama masyarakat yang konstruktif. Berikut ini beberapa rekomendasi aktifitas konkrit:

1. Memberikan pembelajaran tentang pengelolaan hidup bersama masyarakat yang masih berada dalam bayang-bayang relasi mayoritas dan minoritas.
2. Memberikan pembelajaran mengenai kehidupan bermasyarakat di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik.
3. Memberikan perhatian lebih besar kepada generasi muda dan remaja dengan memberikan pembekalan tentang bagaimana menjalani hidup berwawasan multikultur.
4. Tokoh agama, guru, tokoh masyarakat, dan perangkat desa menjadi model terciptanya kehidupan multikultur.

5. Mengidentifikasi jenis-jenis kesenian setempat yang bisa diberdayakan dalam rangka merajut perdamaian bagi terwujudnya kehidupan Bersama masyarakat yang selaras. .

B. Saran

Dari beberapa kesimpulan dan rekomendasi di atas, berikut ini disampaikan beberapa saran

1. Gedung gereja yang mangkrak (tidak difungsikan) menjadi keprihatinan bersama. Guna membangun kebersamaan, tentunya akan baik dan bermanfaat jika gedung gereja dimanfaatkan untuk media pertemuan masyarakat Bonyokan, pengembangan seni bagi masyarakat atau kegiatan-kegiatan lain yang membangun.
2. Mendorong kepada majelis gereja dan warga gereja untuk membangun relasi dengan masyarakat sekitar gereja, dan mengambil peran-peran yang strategis demi kemajuan dan terbangunnya masyarakat yang damai, harmonis dan toleran.
3. Melalui kotbah-kotbah Minggu, PA (Pemahaman Alkitab), Sekolah Minggu, Persekutuan Doa, memberikan materi pesan-pesan perdamaian, kepedulian atau kepekaan sosial sesuai kebutuhan masyarakat sekitar gereja. Hal ini penting, karena seringkali gereja hanya terpaku kepada tema-tema besar Sinodal, Klasikal namun justru lupa memberikan perhatian kepada kebutuhan lokal masyarakat dimana gereja ada dan berada.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku :

- Alo, Liliweri, *PrasangkadanKonflik: KomunikasiLintasBudayaMasyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Lkis, 2005)
- Aritonang, Jan S danKristiyanto, Antonius, Eddy, *KamusGereja&Teologi Kristen* (Jakarta: PT BPK GubungMulia, 2021)
- Bakker, Anton, *Manusia Dan SimbolDalamSekitarManusiaBungaRampai TentangFilsafatManusia* (Jakarta: PT Gramedia, 1978)
- Beatty, Andrew, *Variasi Agama di Jawa, SuatuPendekatanAntropologi* (Jakarta: MuraiKencana, 2001)
- Dewey, John, *Pengalaman&Pendidikan*(Yogyakarta: Kepel Press, 2008)
- Freire, Paulo, *PendidikanKaumTertindas* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2013)
- Galtung, Johan danWebel, Charles, *Handbook STUDI PERDAMAIAN DAN KONFLIK, THE Routledge Handbook of PEACE AND CONFLICT STUDIES* (Bandung: Nusa Media, 2018)
- Jong, de KeesdanTridarmanto, Yusak, *TeologidalamSilangBudaya, menguak maknateologiInterkulturalsertaPeranannyaBagiUpayaBerolahTeologi di Tengah-Tengah PluralismeMasyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Kristen Indonesia danFakultasTeologi UKDW, 2015)
- Kirchberger, G dan Prior, J.M (eds), *BersaingatauBersahabat? Dakwah Islam – Misi Kristen di Afrika*(Maumere: Ledalero, 2008)
- Lubis, Ridwan, H.M, *SosiologiAgama:MemahamiPerkembangan Agama Dalam InteraksiSosial* (Jakarta: Kencana, 2017)
- Muhammad, Afif, *Agama Dan KonflikSosial : StudiPengalaman Indonesia* (Bandung: Marja, 2013)
- Mulder, Neils, *Agama, HidupSehari-haridanPerubahanBudayaJawa, Muangthaidan Filipina* (Jakarta: Gramedia, 1999)
- Rukmana, Aan, *PenyerbukanSilangAntarBudaya: MembangunManusia Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2015)
- Schumann, Olaf, “*TOLERANSI BERAGAMA: Antara Mitos Dan Realitas*”, pengantar Prof. Dr. KomarudinHidayat,” *MenghadapiTantangan*

- Memperjuangkan Kerukunan* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016)
- Semedi, Broto, *Kehidupan Beragama Berdasarkan Pancasila* (Yogyakarta: TPK Gunung Mulia, tanpatahun)
- Sijamto, *Wayang & budaya Jawa* (Semarang: Dahara Prize, 1992)
- Suseno, Murni, Franz, *Etika Jawa, sebuah Analisa Falsafah tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia, 1988)
- Suwardi, Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2013)
- _____, *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2016)
- Syafuan, Rozi, dkk, *Kekerasan Komunal: Anatomidan Resolusi Konflik di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Tridarmanto, Yusak, “*Damai Dan Perdamaian Dalam Tradisi Budaya Jawa*”, *SERBA-SERBI DI SEKITAR KEHIDUPAN ORANG JAWA, Sebagai Konteks Berteologi* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Theologia Universitas Duta Wacana, 2012)
- Wowor, Jeniffer F.P; Adiwibowo, Djoko Prasetya; Nugroho, Wahyu; Jong, de Kees, *Seri Studi Intensif Tentang Islam (SITI), BERAGAMA YANG RAMAH DAN BERSAHABAT* (Yogyakarta: Yayasan TPK Indonesia dan PSAA Fak. Teologi UKDW, 2019)

B. Makalah, peraturan-peraturan:

- Ibnu Ambarudin, R., *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MEMBANGUN BANGSA YANG NASIONALIS RELIGIUS* (Jurnal Civics Vol. 13 No. 1, Juni 2016)
- Maula, Finayatul. *Asketisme Hidup Orang Jawa* (Jurnal LoroNG, Vol 3 No 1, 2013)
- Nugroho, Sigit Saptodan Elviandri, *Memayu Hayuning Bawana: Melacak Spiritualitas Transendensi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Masyarakat Jawa*. 2015
- Suprpto, *Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal bagi Upaya Resolusi Konflik*, (Jurnal Walisongo, Vol. 21, No. 1, Mei 2013, IAIN Mataram)

C. Media Cetak :

RPJM DesaBonyokan (Rencana Pembangunan JangkaMenengahDesa) 2020-2025

D. Website :

<https://www.solopos.com/desa-bonyokan-klaten-dulu-tempat-berkumpulnya-orang-orang-bonyok-kini-rutin-lahirkan-atlet-panahan-1141454>

<https://www.solopos.com/desa-bonyokan-klaten-dikukuhkan-jadi-kampung-tanggung-narkoba-1153159>

http://www.wawasandigital.com/index.php?option=com_content&task=view&id=17594&Itemid=61

<https://media.neliti.com/media/publications/283239-memaknai-kematian-dalam-upacara-kematian-a726f3aa.pdf>

<http://akubocahjawa.blogspot.com/2014/07/filosofi-warna-bendera-kematian-di-jawa.html>

<https://www.caknun.com/2020/desa-mawa-cara-negara-mawa-tata>

<https://kemenag.go.id/read/menag-enam-rumusan-etika-kerukunan-penting-ditaati-umat-beragama-dkd2v>

<https://www.kozio.com/pengertian-seni-budaya/>

<https://intisari.grid.id/read/033079876/fotonya-begitu-terkenal-hingga-mengguncang-emosi-siapapun-yang-melihatnya-beginilah-akhir-fotografer-yang-rekam-momen-bocah-kelaparan-dan-burung-bangkai-ini?page=all>

<https://www.solopos.com/menengok-desa-bonyokan-klaten-kampung-pencetak-atlet-panahan-tingkat-pon-hingga-olimpiade-1141429>

<https://www.antaraneews.com/berita/2415953/pakar-psikologi-sebut-usia-remaja-rentan-mengalami-masalah-kejiwaan>